



## Akulturası Pertunjukan Jaranan Pegon di Trenggalek

Mellany Octa Salsabila Sugiarto<sup>1</sup>, Setyo Yanuartuti<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Info Artikel

Diterima : 15-03-2022  
Disetujui : 30-06-2022  
Dipublikasikan :  
25-07-2022

### Keywords:

*Acculturation, Jaranan Pegon, Wayang Wong*

### Abstrak

Percampuran dua budaya yang menghasilkan kebudayaan baru merupakan sebuah akulturasi. Jaranan Pegon memiliki indikasi adanya percampuran dua budaya antara Wayang Wong dan Jaranan Breng, demikian pula dengan Jaranan Pegon yang ada di wilayah Trenggalek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan bentuk akulturasi dalam pertunjukan Jaranan Pegon di Trenggalek. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari *person, place, paper* dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi, pengambilan data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi antara Wayang Wong dan Jaranan Breng terjadi secara harmonis dan selaras sehingga membentuk pertunjukan Jaranan Pegon khas Trenggalek. Bentuk akulturasi pertunjukan Jaranan Pegon dapat dilihat dari segi gerak, iringan, busana, tata rias, dan properti yang mencerminkan dari unsur Wayang Wong dan unsur Jaranan Breng. Gerak Jaranan Pegon berasal dari ragam gerak Wayang Wong, ragam gerak Jaranan Breng, serta pengembangan dari keduanya. Iringan Jaranan Pegon menggunakan gending *sampak* yang biasanya digunakan dalam Wayang Wong dikolaborasi dengan gending-gending Jaranan Breng. Busana dan tata rias penari jaranan menggunakan kostum Wayang Wong, sedangkan juru *gambuh*, penari *celengan*, penari *barongan*, dan tokoh *prentul* menggunakan busana dan tata rias Jaranan Breng. Properti yang digunakan penari jaranan yaitu kepag dan selendang sebagai bentuk percampuran kedua unsur.

### Abstract

*The The mixing of two cultures that produces a new culture is an acculturation. Jaranan Pegon has indications of a mixture of two cultures between Wayang Wong and Jaranan Breng, as well as Jaranan Pegon in the Trenggalek area. The purpose of this study was to describe the process and form of acculturation in the Jaranan Pegon performance in Trenggalek. In this study using descriptive qualitative research methods. Sources of data obtained from person, place, paper with data collection techniques using observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses the stages of reduction, data collection, and drawing conclusions. The validity of the data using source triangulation and method triangulation. The results showed that the acculturation process between Wayang Wong and Jaranan Breng occurred in harmony and harmony so as to form a typical Trenggalek Jaranan Pegon performance. The acculturation form of Jaranan Pegon performances can be seen in terms of movement, accompaniment, clothing, make-up, and properties that reflect the elements of Wayang Wong and elements of Jaranan Breng. The movement of Jaranan Pegon comes from the variety of movements of Wayang Wong, the variety of movements of Jaranan Breng, and the development of both. Jaranan Pegon's accompaniment uses *sampak* gending which is usually used in Wayang Wong in collaboration with Jaranan Breng's gending. Jaranan dancers dress and make up using Wayang Wong costumes, while juru *gambuh*, *celengan* dancers, *barongan* dancers, and *prentul* mask use Jaranan Breng clothing and makeup. The properties used by jaranan dancers are kepag and scarves as a form of mixing the two elements.*

## PENDAHULUAN

Jaranan Pegon merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang digemari masyarakat Trenggalek sejak dahulu. Menurut Soedarsono seni pertunjukan tradisional mempunyai fungsi utama sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, serta presentasi estetis (Soedarsono, 2002). Jaranan Pegon dapat berfungsi sebagai seni dalam ritual maupun sebagai hiburan karena merupakan salah satu Jaranan yang sudah lama berkembang di Trenggalek. Masyarakat Trenggalek pada umumnya lebih dahulu mengenal Jaranan Pegon dari pada pertunjukan jaranan yang lain. Jaranan Pegon sebagai pertunjukan yang berkembang pesat di daerah Trenggalek menjadi salah satu pertunjukan yang memiliki banyak peminat.

Di Kabupaten Trenggalek terdapat komunitas/grup Jaranan Pegon yang masih aktif. Beberapa komunitas/grup jaranan di Trenggalek sering kali mengadakan pertunjukan jaranan secara tradisional. Komunitas/grup jaranan yang tetap konsisten mempertahankan ciri khas Jaranan Pegon tradisional yaitu Manggolo Yudho, Kridha Budhaya, Nogo Daruno, Surya Putra Kencana, Wahyu Seto Kunitir dan Madyo Budoyo yang sekarang sebagian besar pelaku seni tergabung dalam Sanggar Tari Pawon. Sampai saat ini grup jaranan yang ada tetap konsisten dengan ukel gerak, gending dan busana sebagai ciri khas Jaranan Pegon.

Daerah Trenggalek kaya akan budaya utamanya bidang seni pertunjukan tradisional. Jaranan Pegon di Kabupaten Trenggalek termasuk dalam seni pertunjukan tradisional yang berkembang secara turun temurun dan diwariskan dari pendahulunya. Hal ini berkaitan dengan paparan Yoeti bahwa seni pertunjukan tradisional merupakan seni yang hidup di daerah tertentu dalam kurun waktu yang lama dan berkembang secara turun temurun (Yoeti, 1983).

Pertunjukan Jaranan Pegon menceritakan *pethilan* adegan *budhalan* dalam Wayang Wong. Para kesatria penunggang kuda melambangkan prajurit

dalam pertunjukan Wayang Wong. Berangkat dari hal tersebut pertunjukan Jaranan Pegon di wilayah Trenggalek mempunyai ciri khas yang berkilat pada Wayang Wong khususnya gaya Keraton Surakarta Hadiningrat karena berkaitan pula dengan Patih Singoyudho sebagai Patih di Keraton Surakarta.

Berbeda dari Jaranan pada umumnya, Jaranan Pegon unik karena menggunakan selendang sebagai properti utama serta busananya menggunakan busana Wayang Wong lengkap dengan *probo* dan *irah-irahan*. Ukel gerak dari Jaranan Pegon terlihat gemulai tetapi tetap tegas. Ukel gerak tersebut berasal dari perpaduan ukel gerak Wayang Wong. Jaranan Pegon muncul karena pada eranya seni pertunjukan Wayang Wong pernah menjadi *trend* pertunjukan sehingga mempengaruhi gaya perkembangan dalam kesenian jaranan. Hal tersebut berkaitan dengan ungkapan (Samodro & Sarwanto, 2019) bahwasanya pertunjukan Wayang Wong tidak hanya digunakan sebagai unsur hiburan, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral bagi penonton. Mengingat pertunjukan jaranan merupakan kesenian rakyat yang hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi atau keadaan masyarakat sekitar mengakibatkan para penggiat seni membawakan pertunjukan jaranan yang merupakan percampuran budaya dari ragam gerak serta busana Wayang Wong.

Bentuk Jaranan Pegon belum pernah berubah sepenuhnya. Pakem gending serta gerak yang menjadi ciri khas Jaranan Pegon sejak awal merupakan salah satu bukti bahwa bentuk Jaranan Pegon belum berubah sehingga menunjukkan proses akulturasi yang kuat. Jaranan Pegon yang masih dipentaskan secara tradisional memiliki pola lantai sederhana dan tidak rumit. Dilihat dari busana yang digunakan mengadaptasi busana dari Wayang Wong menjadi ciri khas tersendiri dalam sebuah pertunjukan Jaranan Pegon. Bentuk gerak dalam pertunjukan Jaranan Pegon pun tidak lepas dari peran penting akulturasi atau percampuran budaya sehingga menghasilkan kesenian yang diminati masyarakat luas. Percampuran budaya

tersebut tidak dapat dihindari, seperti dalam pandangan (Soemaryatmi, 2015) bahwasanya setiap budaya akan berubah sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat.

Percampuran budaya antara Wayang Wong dan Jaranan *Breng* dapat ditinjau atas dasar akulturasi. Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan baru. Menurut Utami akulturasi merupakan proses interaktif yang tidak hanya mempengaruhi satu pihak saja (Utami, 2015). Pertemuan antara dua kebudayaan terjadi akibat seni pertunjukan yang selalu berkembang. Pertemuan antara Wayang Wong dan Jaranan *Breng* berkembang menjadi bentuk pertunjukan baru yaitu pertunjukan Jaranan Pegon yang dikenal hingga sekarang.

Akulturasi sebagai proses panjang dalam keterbentukan sebuah kebudayaan baru. Akulturasi dalam kebudayaan dapat terjadi secara berkelanjutan (Azis & Wahyuningsih, 2018). Jika diamati lebih mendetail akulturasi terjadi dalam jangka waktu tertentu yang tidak bisa ditentukan. Berapa lama akulturasi dapat terjadi ditentukan oleh faktor-faktor pendukungnya.

Penelitian tentang akulturasi yang pernah dilakukan oleh Soemaryatmi dengan judul "Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat" yang telah dipublikasikan dalam jurnal *Panggung* Vol. 22 Nomor 1 tahun 2012. Tulisan ini membahas tentang bentuk, pengaruh serta faktor-faktor dalam akulturasi. Hasil artikel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh akulturasi budaya serta faktor internal dan faktor eksternal dalam akulturasi pertunjukan tari *Campur Bawur* dan tari *Prajuritan* yang digunakan sebagai upacara bersih desa di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Relevansi artikel adalah mengkaji terkait akulturasi dimana perubahan dalam sebuah budaya dapat terjadi karena proses percampuran sebuah budaya. Hal ini dapat memberikan perspektif baru terkait akulturasi budaya dalam kesenian rakyat.

Firman Aziz meneliti dengan judul "Damar Kurung Hasil Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Gresik" yang

telah dipublikasikan dalam jurnal *Gelar* Vol. 16 Nomor 2 tahun 2018. Memaparkan tentang bagaimana asal usul damar kurung dapat tercipta dan menjadi kebudayaan dari masyarakat Gresik. Damar Kurung merupakan hasil akulturasi budaya dari masyarakat Jawa dan bangsa Cina pada abad ke-11. Awal mula damar kurung terinspirasi dari lampion kebudayaan bangsa Cina yang menetap di daerah Jawa khususnya kota Gresik. Relevansi artikel dengan penelitian ini sama-sama meneliti terkait akulturasi sehingga menghasilkan kebudayaan baru yang menjadi ciri khas bagi masyarakat sekitar. Akulturasi dalam Damar Kurung berasal dari pengaruh asing, serta asal usul damar kurung dipaparkan melalui pendekatan sejarah.

Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada yang melakukan penelitian tentang hasil akulturasi pertunjukan Jaranan Pegon. Dari latar belakang dapat ditemukan permasalahan bahwa dalam pertunjukan Jaranan Pegon terdapat percampuran budaya antara Wayang Wong dan Jaranan *Breng* yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Penelitian dilakukan di beberapa komunitas/grup Jaranan Pegon yang masih melestarikan Jaranan Pegon tradisi serta busana yang digunakan dalam pementasan menggunakan busana Wayang Wong sehingga menunjukkan akulturasi kuat.

Akulturasi sebagai percampuran sebuah budaya pada hakikatnya terdapat proses percampuran budaya dan juga bentuk yang dihasilkan. Bentuk akulturasi dapat dilihat dari konsep garap tari Jaranan Pegon yang menyerupai Wayang Wong. Karakter penari dalam Jaranan Pegon pun sama dengan salah satu karakter tokoh di pertunjukan Wayang Wong. Artikel ini bertujuan untuk menambah kajian pembaca tentang bagaimana proses akulturasi dan bentuk akulturasi dalam pertunjukan Jaranan Pegon.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan gagasan konseptual (Sugiyono, 2008) metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan menganalisis berdasarkan fakta-

fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Fakta penelitian diperoleh melalui sumber data. Sumber data menggunakan *person, place, paper*. *Person* meliputi Hanarko selaku pendiri Sanggar Tari Pawon, Ely Sunarko selaku seniman jaranan dan pendiri komunitas Jaranan pertama di Trenggalek, KRAT. Seviola A. selaku abdi dalem keraton Surakarta dan penari Jaranan Pegon, serta Purwito selaku kepala bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Trenggalek. *Place* atau tempat penelitian yang digunakan adalah beberapa komunitas/grup Jaranan Pegon di Trenggalek antara lain Manggolo Yudho, Kridha Budhaya, Nogo Daruno, Surya Putra Kencana, Wahyu Seto Kunitir dan Madyo Budoyo yang sekarang sebagian besar pelaku seni tergabung dalam Sanggar Tari Pawon. *Paper* yang digunakan yaitu buku-buku dan artikel ilmiah yang sudah teruji kredibilitasnya.

Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Dalam hal ini observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Teknis analisis data menggunakan model Miles and Huberman dengan cara reduksi data, display atau penyajian data, kesimpulan/verifikasi serta untuk mendapatkan validitas data dilaksanakan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dalam penelitian ini diperoleh dengan mewawancarai narasumber lebih dari satu yaitu seniman jaranan, beberapa grup Jaranan Pegon tradisional serta instansi yang menaungi sehingga memiliki sudut pandang yang berbeda serta data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Triangulasi metode diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, kemudian diperkuat dokumentasi dan gagasan konseptual terkait dengan tema penelitian yakni akulturasi pertunjukan Jaranan. Dalam penelitian ini dilakukan *cross check* data sehingga apabila ada informasi yang kurang dapat melengkapi informasi tersebut dengan artikel ilmiah terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi merupakan percampuran dua budaya yang menghasilkan kebudayaan baru. Akulturasi timbul akibat dua kebudayaan yang saling memberi dan menerima sehingga menyebabkan perubahan yang sering disebut sebagai *the encounter between two cultures* atau pertemuan antara dua kebudayaan (Hadi, 2006). Oleh sebab itu dalam sebuah akulturasi budaya selalu terdapat proses percampuran budaya.

Akulturasi dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Dalam pandangan Haviland diungkapkan bahwa penyebab terjadinya perubahan kebudayaan akibat dari tiga persoalan pokok, yaitu : karena perubahan lingkungan, karena kebetulan dan karena kontak dengan kebudayaan lain (William A. Haviland, 1988). Akulturasi dapat terjadi akibat setiap masyarakat memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Adanya *trend* budaya mengakibatkan kreativitas masyarakat menyesuaikan dengan *trend* yang ada sehingga terbentuklah pertunjukan baru.

Terdapat lima istilah dalam proses terjadinya sebuah akulturasi yaitu *adisi, sinkretisme, substitusi, dekulturasi* dan *rejeksi*. (a) *Adisi* merupakan penambahan unsur kebudayaan lama oleh unsur kebudayaan baru sehingga menyebabkan perubahan secara struktural atau tidak sama sekali. (b) *Sinkretisme* didefinisikan sebagai percampuran kebudayaan yang lama dengan kebudayaan baru tanpa meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru (c) *Substitusi* sebagai penggantian unsur kebudayaan lama dengan unsur kebudayaan baru untuk memenuhi fungsinya (d) *Dekulturasi* merupakan hilangnya unsur kebudayaan lama sehingga timbul kebudayaan baru akibat perubahan situasi (e) *Rejeksi* merupakan penolakan terhadap unsur-unsur perubahan (William A. Haviland, 1988).

Dalam pembahasan tentang akulturasi Jaranan Pegon di Trenggalek dapat dipilah atas dasar proses dan bentuk akulturasi.

### Proses Akulturasi Jaranan Pegon

Pertunjukan jaranan hidup di wilayah Trenggalek secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Salah satu pertunjukan jaranan yang memikat hati masyarakat sampai saat ini yaitu pertunjukan Jaranan Pegon. Pegon berasal dari nama jenis *nam-naman* atau anyaman bambu yang dibuat untuk properti jaranan kepong. Berbeda dari pertunjukan jaranan lain, Jaranan Pegon di Trenggalek menggunakan busana Wayang Wong lengkap dengan *probo* dan *irah-irahan*. Ragam gerak Wayang Wong juga terdapat dalam pertunjukan Jaranan Pegon.

Bicara masalah Jaranan Pegon ditengarai adanya percampuran antara Wayang Wong dan Jaranan *Breng*. Wayang Wong dalam pertunjukan Jaranan Pegon berasal dari gaya Mangkunegaran Surakarta. Adipati Mangku Nagara I yang sebelum naik tahta bernama Raden Mas Said menciptakan Wayang Wong sebagai kenangan pembangkit semangat sang adipati serta para prajurit Mangkunegaran (Soedarsono, 2002). Disisi lain percampuran dengan jaranan dalam akulturasi merupakan Jaranan Jawa yang biasa disebut Jaranan *Breng* oleh masyarakat Trenggalek. Jaranan *Breng* sebagai jaranan yang muncul pertama di wilayah mataram termasuk Trenggalek. Jaranan *Breng* berasal dari tradisi *seton* yang dilakukan oleh prajurit kerajaan sebagai kegiatan adu ketangkasan bersenjata dengan menunggang kuda (Sugito, 2009).

Percampuran antara Wayang Wong dan Jaranan *Breng* merupakan sebuah akulturasi atau percampuran dua budaya. Dilihat dari bentuk pertunjukannya, Jaranan Pegon sebagai hasil dari proses akulturasi yang kuat. Pertunjukan Jaranan Pegon termasuk dalam *Sinkretisme* karena membentuk pertunjukan baru tanpa meninggalkan jati diri masing-masing unsur Wayang Wong dan unsur Jaranan *Breng*.

Proses akulturasi Jaranan Pegon terjadi dalam dua versi. Berdasarkan versi pertama Jaranan Pegon yang berkembang di wilayah Trenggalek berkaitan erat dengan Patih Singoyudho yang hidup di era Sinuwun Pakubuwana III (Raja Keraton

Surakarta Hadiningrat). KRAT. Seviola menjelaskan bahwa menurut Dr. KRT. Purwadi Sosronagoro, M.Hum sebagai abdi dalem atau *sentono* yang ada di Surakarta, Patih Singoyudho merupakan seorang Patih di Kasunanan Surakarta Hadiningrat, beliau bukan hanya patih di Trenggalek saja tetapi Patih di wilayah Brang Wetan atau mataram. Beliau diutus untuk menjadi Patih Brang Wetan diluar keraton Surakarta yang meliputi wilayah Trenggalek, Ponorogo, Madiun, Tulungagung, Kediri, dan Nganjuk (Seviola, wawancara 23 Desember 2021).

Dalam manuskrip (Paguyuban Keraton Surakarta, 9 Juli 2020), dituliskan bahwa Patih Singoyudo dilantik sebagai patih mancanegara Brang Wetan oleh Sinuwun Pakubuwana III pada tahun 1751 dan meninggal tahun 1768. Patih Singoyudho yang berasal dari lingkungan keraton berkuasa di wilayah Trenggalek serta membawa kebudayaan baru bagi masyarakat yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga kemungkinan percampuran budaya antara pertunjukan Wayang Wong dan Jaranan *Breng* ada di tahun tersebut.

Persebaran Pertunjukan Jaranan Pegon saat ini pun juga berada di wilayah yang pernah di naungi oleh Patih Singoyudho. Bukti ini erat kaitannya dengan makam Patih Singoyudho yang ada di daerah Trenggalek. Bahkan saat ini pertunjukan Jaranan Pegon sering digelar di Keraton Surakarta dalam rangka hari ulang tahun PAKASA (Paguyuban Kawula Keraton Surakarta) yang menunjukkan bahwa erat kaitannya antara pertunjukan Jaranan Pegon dengan pengaruh Wayang Wong gaya Keraton Surakarta.



Gambar 1. Pagelaran Jaranan Pegon di Halaman Keraton Surakarta (Sumber : Seviola, 14 Desember 2021)

Menurut versi kedua mulanya di daerah Trenggalek pada zaman mataram terkenal dengan Jaranan Jawa yang merupakan Jaranan tertua atau biasa disebut dengan Jaranan *Breng*. Jaranan *Breng* merupakan hasil adaptasi dari lomba ketangkasan naik kuda yang dibawa oleh Belanda serta terakulturasi dengan budaya Jawa. Awalnya Belanda memiliki pertunjukan perang menggunakan kuda dan pedang. Lain halnya dengan masyarakat pribumi yang hidup dalam keterbatasan akibat penjajahan, sehingga masyarakat sekitar membuat pertunjukan dengan menirukan gerak kuda dan gerak langkah. Kuda dibuat dari anyaman bambu dan tongkat sebagai pengganti pedang sehingga pada akhirnya terbentuklah jaranan *Breng*. Seperti yang diungkapkan (Prakosa, 2006) bahwa lahirnya kesenian jaranan berasal dari properti kuda tiruan dari bambu sebagai bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda.

Pada era tersebut Wayang Wong pernah menjadi *trend* pertunjukan sehingga mempengaruhi gaya perkembangan dalam jaranan, mengingat pertunjukan jaranan merupakan kesenian rakyat yang hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi atau keadaan masyarakat. Samodro dan Sarwanto menjelaskan bahwa Wayang Wong sebagai salah satu bentuk kesenian yang memiliki sifat universal bagi semua kalangan masyarakat (Samodro & Sarwanto, 2019). Wayang Wong sebagai seni yang universal dapat diminati masyarakat di daerah sekitar sehingga mempengaruhi gaya perkembangan dalam kesenian jaranan dan menghasilkan pertunjukan Jaranan Pegon.

Menurut interpretasi peneliti diantara dua versi proses akulturasi tersebut lebih mendekati versi yang pertama dengan alasan Patih Singoyudho pernah menjadi Patih di Kadipaten Trenggalek, bahkan makam patih Singoyudho ada di kawasan hutan kota Trenggalek. Banyak masyarakat Trenggalek percaya bahwa Jaranan Pegon sudah ada sejak nenek moyang terdahulu, terlebih Patih Singoyudho membawa kebudayaan keraton Surakarta tersebut ke

wilayah Trenggalek. Wayang Wong tidak hanya sebagai tontonan tetapi dianggap sebagai kesenian yang adiluhung bagi masyarakat (Samodro, 2019). Pertunjukan Wayang Wong dari Keraton Surakarta inilah yang menjadi awal proses akulturasi Jaranan Pegon di Trenggalek.

### **Bentuk Akulturasi Jaranan Pegon**

Setiap proses akulturasi atau percampuran budaya akan menghasilkan bentuk berbeda dari sebelumnya. Bentuk akulturasi dapat mempengaruhi elemen pokok sebuah pertunjukan. Bentuk merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung sebuah karya atau pertunjukan (Kartika, 2007).

Bentuk akulturasi dalam pertunjukan Jaranan Pegon sebagai percampuran antara unsur Wayang Wong dan unsur Jaranan *Breng*. Unsur Wayang Wong meliputi *lakon*, catur, tari, dan karawitan/iringan. Dalam unsur Wayang Wong hanya tari dan karawitan/iringan yang menjadi bagian dari Jaranan Pegon. Unsur pertunjukan Jaranan *Breng* terdiri dari penari jaranan, *juru gambuh/pawang*, tokoh *penhul*, *tembem*, *thethek melek*, *barongan/cepaplok*, *celengan*, dan anjing (Sugito, 2009). Dalam unsur Jaranan *Breng* hanya penari jaranan, *juru gambuh*, topeng *prethul lanang wadon*, *barongan*, serta *celengan* menjadi bagian dari bentuk akulturasi. Unsur-unsur tersebut bersatu padu menjadi bentuk baru yang berasal dari unsur Wayang Wong dan Jaranan *Breng*.

Ketika terjadi akulturasi dalam sebuah pertunjukan akan mengubah sebagian bentuk atau beberapa elemennya. Bentuk akulturasi pertunjukan Jaranan Pegon dapat dilihat dari segi gerak, iringan, busana, tata rias dan properti.

### **Gerak**

Gerak Gerak merupakan unsur pokok dalam sebuah pertunjukan. Dari segi gerak/*sekarannya*, Jaranan Pegon memiliki pakem yang mengikat mulai awal hingga akhir. Teknik gerak penari jaranan menggunakan teknik putra gagah *anteb* cenderung ke gaya Kasunanan Surakarta. Ragam gerak pertunjukan Jaranan Pegon yaitu *ndegar*, *tancep*, *sabetan*, *sembahan*, *ulap sembah*, *lumaksana*, *ombak banyu*, *srisig*,



*tranjalan, unduran, jangkahan, penthangan, pacak gulu, ukel talingan, singget, pacak ukel, glebagan, jeglongan sampai, hoyogan, edrekan, dan tepuk setan.*

Dalam Jaranan Pegon terdapat lima ragam gerak yang berasal dari pertunjukan Wayang Wong antara lain *lumaksana* dilakukan dengan gerakan berjalan maju maupun mundur dengan *miwir* sampur, *sembahan* dilakukan pada awal tarian, *sabetan* terdapat dalam setiap peralihan gerak tari, *srising* pada saat perpindahan pola lantai dan *ombak banyu* dilakukan setelah *lumaksana* maju. Menurut (Soedarsono, 2002) terdapat lima macam gerak dalam wayang wong yang biasa dilakukan para pemain yaitu *sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu, dan srising*. Hal ini menunjukkan bahwa ragam gerak dalam pertunjukan Jaranan Pegon hasil akulturasi dari Wayang Wong.



Gambar 2. Ragam gerak sembah yang berasal dari unsur Wayang Wong (Sumber : Seviola, 2021)

Jaranan *Breng* memiliki ragam gerak *singget/sabetan, jalan lenggang, tanjak, jalan mundur, gedrugan, mlaku papat, lincak gagak, lembahan, dan bethikan*. Ragam gerak pertunjukan Jaranan Pegon seperti *jangkahan* (gerakan berjalan dengan melangkahkan kaki), *ndegar* (gerak seolah-olah menaiki kuda saat penari jaranan masuk dalam pertunjukan), *tranjalan, unduran, dan singget* merupakan hasil akulturasi dari Jaranan *Breng*. Adegan perang antar penari jaranan, perang *celeng*, dan perang *barong* juga berasal dari gerak adegan perang dalam Jaranan *Breng*. Selain itu ragam gerak lainnya *tancep, penthangan pacak gulu, ukel talingan, pacak ukel, glebagan, jeglongan sampai, hoyogan, edrekan, dan tepuk setan* merupakan hasil pengembangan ragam gerak dari unsur Wayang Wong dan Jaranan *Breng*.



Gambar 3. Ragam gerak *tranjalan* yang berasal dari unsur Jaranan *Breng* (Sumber : Seviola, 2021)

*Sekaran* atau *ukel* gerak tari para kesatria penunggang kuda merupakan tari gagah yang ditarikan empat penari laki-laki melambangkan empat penjuru mata angin dan empat hawa nafsu yang senantiasa harus dikendalikan oleh setiap manusia. Penari Jaranan Pegon memiliki filosofi sama dengan Wayang Wong yaitu dalam pakem, penari Jaranan Pegon harus laki-laki karena berdasarkan sejarahnya dahulu menceritakan para kesatria penunggang kuda pada *pethilan budhalan* Wayang Wong. Selain itu menurut tata aturan/paugeran di Keraton Surakarta, prajurit penunggang kuda harus paling tidak berpangkat Senopati dan harus laki-laki. Saat ini penari Jaranan Pegon banyak yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasangan sebagai daya tarik masyarakat serta salah satu akibat dari perkembangan dalam seni pertunjukan. Berbicara terkait perkembangan dalam sebuah seni pertunjukan memang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya yang saling mempengaruhi (Kuswarsantyo, 2014).

#### **Iringan**

Iringan dalam Jaranan Pegon terdiri dari *kendhang, kenong, kempul, suwuk, gong, dan slompret*. Perangkat musik gamelan *kendhang, kempul, slompret* berasal dari unsur iringan Jaranan *Breng*. Perangkat musik *kenong, suwuk, gong* merupakan perangkat gamelan yang ada dalam unsur Wayang Wong sebagai pengiring *lakon*.

Garap sajian gending atau iringan dalam Pertunjukan Jaranan Pegon terbagi dalam 3 bagian secara urut, yaitu: gending

*blitaran*, gending *jampi wangen*, dan gending *sampak*. Gending *sampak* digunakan saat *umbul donga* (ritual sebelum pertunjukan jaranan dimulai), adegan perangan antar penari Jaranan, adegan perang *celeng*, serta adegan perang *barong*. Gending *sampak* juga terdapat dalam garap gending keraton untuk pengiring tari dan pengiring perang dalam Wayang Wong. Hal ini berkaitan dengan paparan (Putra & Prasetya, 2014) bahwa pada pertunjukan wayang terdapat lima jenis gending yang biasa digunakan dan salah satunya adalah gending *sampak*.

Gending *sampak* yang digunakan pada adegan perang antar penari jaranan, perang *celeng*, dan perang *barong* mengadopsi dari *sampak* karawitan dan *pakeliran* Wayang Wong. Akulturasi yang berasal dari unsur Wayang Wong pada bagian teknik tabuan kempul *nitir*. Terdapat sedikit perbedaan dalam iringan musik *sampak* Pertunjukan Jaranan Pegon dan Wayang Wong. Jika dalam garap karawitan iringan Wayang Wong gending *sampak* dimainkan dengan tempo cepat, sedangkan di Jaranan Pegon gending *sampak* dimainkan dengan tempo lebih lambat. Gending *sampak* yang ada dalam *umbul donga* merupakan pengaruh dari Jaranan *Breng*. Gending *sampak* dimainkan dengan irama cepat dominan pada nada 5 dan 6.

Seperti jaranan pada umumnya, iringan dalam Jaranan Pegon didominasi dengan kembangan *slompret*. Uniknya kembangan *slompret* tidak pernah berhenti dari awal hingga akhir pertunjukan. Oleh karena itu dapat dikatakan ciri khas Jaranan Pegon terdapat pada kembangan *slompret* sehingga tidak dapat diselingi lagu populer. Berbeda dengan pertunjukan jaranan lain, *slompret* dipertengahan gending dapat diganti balungan dan diselingi musik (Hanarko, wawancara 14 Desember 2021). Sampai saat ini belum ada Pertunjukan Jaranan Pegon yang diselingi dengan lagu populer sehingga masih erat kaitannya dengan Jaranan *Breng*/Jawa yang disajikan secara tradisional dan sederhana. Dapat dikatakan jika sengaja memasukkan lagu populer dalam iringan tersebut maka ciri khas dan makna dari Jaranan Pegon akan hilang.

### **Busana dan Tata Rias**

Ciri khas Jaranan Pegon paling menonjol terdapat pada busana yang digunakan penari jaranan. Dalam pertunjukan Jaranan Pegon penari jaranan didominasi oleh busana Wayang Wong *gagrag* Surakarta karena pengaruh dari Patih Singoyudho sebagai patih Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang membawa kebudayaan dari lingkungan keraton Surakarta. Busana juru *gambuh*, penari *celengan*, penari *barongan*, dan tokoh *prentul* berasal dari unsur Jaranan *Breng*. Busana yang dikenakan oleh para penari Jaranan merupakan busana Wayang Wong gaya Kasunanan Surakarta. Menurut (Kurniyawan & Utina, 2019) busana Wayang Wong gaya Surakarta pada umumnya terdiri dari tiga bagian yaitu busana kepala, busana badan, dan busana kaki. Busana yang digunakan penari jaranan merupakan busana Wayang Wong lengkap dengan *irah-irahan* atau *kuluk gelung*, *praba*, *sampur*, *dhuwung warangka ladrang Surakarta*, dsb. Secara detail busana penari Jaranan Pegon menggunakan busana tokoh Gatutkaca tanpa memakai kotang antakusuma. Kotang antakusuma diganti dengan *kalung kace* dan *kalung ulur* yang biasa dipakai dalam pertunjukan jaranan.

Busana yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Pegon sudah berkembang, tidak klasik seperti zaman dahulu. Saat ini *praba* tidak hanya dibuat dengan kulit, tetapi *plasmen* dan *spons ati*. *Praba* atau biasa disebut *badhong* oleh masyarakat sekitar dalam dunia pewayangan melambangkan kebesaran. *Irah-irahan* yang digunakan seperti *gelung* dan *sumping kudhup*. Busana Jaranan Pegon dilengkapi dengan *keris warangka ladrang* gaya Kasunanan Surakarta, *sabuk cindhe*, *epek baludiran*, *timbang lerep*, *jarik parang sogan Jawa* gaya Keraton Surakarta, *klat bahu*, *poles*, *gongseng/krincing/klinthing*, *binggel/gelang kaki*, lengkap dengan *sampur gendhala giri*.

Tata rias dalam pertunjukan Jaranan *Breng* tidak menggunakan tata rias apapun sehingga tidak memiliki rias tokoh,



sedangkan dalam Wayang Wong memiliki tata rias beraneka ragam. Menurut (Saputra & Hartono, 2018) dalam Wayang Wong menggunakan kaidah rias karakter klasik gaya Surakarta, yaitu putra *gagah theleng*, putra *alus luruh*, putra *alus lanyap*, *putren*, rias *raseksa*, rias *gecul*, dan rias putra *gagah*. Perbedaan ini terlihat dalam Jaranan Pegon yang menggunakan rias tokoh putra *gagah* lengkap dengan *godheg*. Rias tokoh putra *gagah* sebagai bentuk akulturasi dari unsur Wayang Wong. Pada dasarnya, busana dan tata rias Wayang Wong mempunyai pakem atau aturan yang berabad-abad lamanya (Sumarni, 2001).

#### **Properti**

Properti berfungsi sebagai peralatan atau media mengungkap sebuah gerak suatu pertunjukan. Properti dalam pertunjukan Jaranan Pegon menggunakan *eblek/keping* yang dikaitkan di perut penari serta selendang/*sampur* untuk media gerak penari. *Eblek/keping* yang digunakan berasal dari unsur Jaranan *Breng* dengan bentuk hampir menyerupai *eblek/keping* Jaranan *Breng* tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Menurut Sugito bentuk kuda keping yang besar menjadi identitas Jaranan *Breng*, bahkan ukuran diameter bagian kepala kuda ada yang lebih dari dua meter (Sugito, 2009). Jaranan Pegon memiliki ukuran lebih kecil dari Jaranan *Breng* dengan bentuk kepala jaranan yang menunduk. Selendang/*sampur* dalam Jaranan Pegon serupa dengan Wayang Wong yang digunakan untuk gerak *srising* dan *seblak sampur*. Selain itu properti penari *barong* dan penari *celeng* sama seperti pertunjukan Jaranan *Breng* pada umumnya, dengan ciri khas kepala *barongan* dalam Jaranan Pegon yang berbentuk kotak.

Bentuk akulturasi dalam Jaranan Pegon timbul akibat hubungan antara Wayang Wong dan Jaranan *Breng* yang saling memberi dan menerima. Hal ini mengakibatkan dari segi gerak, iringan, tata busana, tata rias dan properti merupakan percampuran dari kedua pertunjukan tersebut. Diantara bentuk yang ada, gerak dan tata busana terlihat lebih menonjol percampurannya antara Wayang Wong

dan Jaranan *Breng*. Kedua pertunjukan tidak ada yang mendominasi salah satu karena menyatu menjadi satu kesatuan yang harmonis dan selaras sehingga disebut sebagai akulturasi dalam pertunjukan Jaranan Pegon. Seperti yang telah diungkapkan (Hadi, 2006) akulturasi merupakan hubungan saling memberi dan menerima antara dua kebudayaan hingga menyebabkan perubahan.

#### **SIMPULAN**

Proses akulturasi dalam pertunjukan Jaranan Pegon terdapat dua versi. Versi pertama berkaitan dengan Patih Singoyudho yang membawa kebudayaan keraton Surakarta di wilayah Trenggalek sehingga terjadi percampuran antara Wayang Wong gaya Kasunanan Surakarta dengan Jaranan *Breng*. Versi kedua lebih kepada sejarah Jaranan *Breng* yang ada di wilayah Trenggalek. Dari kedua versi tersebut, versi pertama lebih kuat keakuratannya ditinjau dari bukti-bukti yang terdapat manuskrip dan juga simbol-simbol yang ada pada kesenian Jaranan Pegon saat ini.

Bentuk akulturasi pertunjukan Jaranan Pegon dapat dilihat dari segi gerak, iringan, tata busana, tata rias dan properti yang merupakan perpaduan unsur Wayang Wong dan unsur Jaranan *Breng*. Kedua unsur tidak ada yang mendominasi serta menjadi satu kesatuan yang harmonis dan selaras, membentuk sebuah penyajian Jaranan Pegon khas Trenggalek.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, F., & Wahyuningsih, N. (2018). Damar Kurung Hasil Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Gresik. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 150.
- Hadi, Y. S. (2006). Seni dalam Ritual Agama. In *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka (Vol. 6). Pustaka.
- Kartika, D. S. (2007). *Kritik Seni*. Rekayasa

- Sains.
- Kurniyawan, A. W., & Utina, U. T. (2019). Makna dan Fungsi Ricikan pada Busana Wayang Wong Gaya Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 176–185.  
<https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.32477>
- Kuswarsantyo. (2014). Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu. *Jurnal Kajian Seni*, 01(01), 48–59.
- Prakosa, R. D. (2006). *Kesenian Jaranan Kota Surabaya*. Tesis. Surakarta: Pascasarjana, STSI Surakarta.
- Putra, I. N., & Prasetya, H. B. (2014). Keprakan dalam Pertunjukan Wayang Gaya Yogyakarta: Studi Kasus Pementasan Ki Hadi Sugito. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 190–201.  
<https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.853>
- Samodro, W. (2019). Kajian Tekstur Dramatik Lakon Mintaraga Sajian Wayang Wong Sriwedari. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 53–63.  
<https://doi.org/10.33153/glr.v17i1.2601>
- Samodro, W., & Sarwanto, S. (2019). Struktur Dramatik Lakon “Mintaraga” Sajian Wayang Wong Sriwedari. *Panggung*, 29(1).  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.816>
- Saputra, G. S., & Hartono. (2018). Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang: Pemanfaatannya dalam Promosi Sekolah. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 25–34.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soemaryatmi. (2015). Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat. *Panggung*, 22(1), 25–36.  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v22i1.33>
- Sugito, B. (2009). Jaranan Jawa di Tulungagung. In *Koreografi Etnik Jawa Timur* (pp. 21–39). Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, N. S. (2001). Warna, Garis, dan Bentuk Ragam Hias dalam Tata Rias dan Tata Busana Wayang Wong Sri Wedari Surakarta sebagai Sarana Ekspresi. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 2(3), 37–49.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- William A. Haviland. (1988). Antropologi edisi keempat jilid 2. In *Terjemahan RG Soekadjo*. Jakarta: Erlangga.
- Yoeti, O. A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata: Angkasa*. Bandung.